

Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf

TITISA BALLERINA

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

titisaballerina@yahoo.com

Abstract

One characteristic of an autistic child is having obstacles in attention span, which affects their learning process. Children with autism need appropriate learning methods to help them engaging the learning process. This study is aimed at figuring out an appropriate learning method for the subject in recognizing letters. The main question of this study is how to improve the subject's attention span in learning letter recognition. This case study was conducted through five processes, i.e.: (1) accessing the subject; (2) analyzing the problem; (3) preparing interventions for the subject; (4) implementing interventions; (5) evaluating the effects of interventions. The study found that the learning method of movement and song can enhance the autistic child's attention span. Therefore, children with autism need appropriate learning methods based on their interests.

Keywords: *attention span, autistic child, interventions, learning methods.*

Abstrak

Salah satu karakteristik anak autis adalah memiliki hambatan dalam rentang perhatian, yang berdampak pada proses pembelajaran. Anak autis memerlukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristiknya, agar dapat membantu proses belajarnya. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui metode belajar yang sesuai untuk subjek dalam mengenal huruf. Pertanyaan utama pada penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan rentang perhatian subjek dalam pembelajaran pengenalan huruf. Proses yang telah dilakukan yaitu: (1) mengases subjek; (2) menganalisis permasalahan; (3) menyusun intervensi untuk subjek; (4) menerapkan intervensi; (5) mengevaluasi efek intervensi. Kesimpulan dari studi ini adalah terdapat peningkatan rentang perhatian pada subjek, setelah menggunakan metode belajar gerakan dan lagu. Anak autis memerlukan metode belajar yang sesuai dengan minatnya.

Kata kunci: anak autis, intervensi, metode belajar, rentang perhatian.

A. Pendahuluan

Perkembangan jaman saat ini semakin menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak. Pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tantangan utama dalam melakukan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah diperlukannya metode dan materi yang khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan anak. Gangguan autis setidaknya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan anak pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan adanya perilaku berulang. Penanganan semakin dini akan menghasilkan prognosis yang semakin baik juga. Anak autis pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya (National Institute of Mental Health, 2008).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2,
Jul-Des 2016*

Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf

Penanganan anak autis tidak dapat disamakan satu sama lain. Dua poin penting untuk penanganan anak autis adalah pada saat sedini mungkin dan program individual yang sesuai kebutuhan anak. Secara garis besar beberapa penanganan yang dapat dilakukan yaitu program pendidikan individual, diet, terapi, maupun penggunaan obat (National Institute of Mental Health, 2008).

Beberapa metode penanganan anak autis yang dirangkum oleh Suteja antara lain yaitu: *Applied Behavioral Analysis (ABA)*, terapi perilaku, terapi biomedik, fisioterapi, terapi sosial, *play therapy*, terapi musik, terapi lumba-lumba, sekolah inklusi, dan sekolah pendidikan khusus (Suteja, 2014).

Salah satu hambatan belajar yang dialami anak autis adalah hambatan kognitif. Dalam hal ini anak autis pada umumnya sulit berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi, dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriatmika ditemukan bahwa metode kartu bergambar dapat digunakan untuk menangani permasalahan kognitif pada anak autis (Febriatmika, 2013). Hasil penelitian Davis menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan rentang perhatian pada anak autis (Davis, 2016).

Pada penelitian ini, permasalahan yang muncul adalah subjek menolak untuk belajar mengenal huruf. Rentang perhatian subjek tidak memenuhi untuk dapat mengajarkan huruf. Metode yang telah dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan buku berisi huruf-huruf dan kegiatan *paper-pencil*. Ibu subjek mencoba mengajarkan dengan menggunakan permainan yang dapat mengeluarkan bunyi pengucapan sesuai tombol huruf yang ditekan, misal tombol huruf B, maka akan mengeluarkan bunyi "be". Beberapa cara telah dilakukan, namun subjek tetap menolak belajar mengenal huruf serta rentang perhatiannya sangat singkat, yaitu di bawah satu menit.

Dalam makalah ini, dua pertanyaan riset akan dijawab:

- a. Bagaimana metode meningkatkan rentang perhatian dalam pembelajaran pengenalan huruf pada anak autis?

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

- b. Mengapa metode tersebut dapat berhasil meningkatkan rentang perhatian dalam pembelajaran pengenalan huruf pada anak autis?

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2,
Jul-Des 2016*

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena, mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2009). Studi kasus adalah cara untuk memelajari dan memahami perkembangan individu maupun kelompok secara mendalam dan menyeluruh, agar dapat membantu serta mengembangkan subjek (Winkle & Hastuti, 2004).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah satu anak dengan gangguan autis ringan. Objek penelitian ini adalah metode pembelajaran mengenal huruf pada anak autis dan rentang perhatian anak autis.

3. Prosedur Penelitian

Asemen terhadap subjek

Asesmen yang dilakukan pada subjek yaitu:

- 1) Observasi kegiatan subjek baik di rumah maupun di sekolah
- 2) Wawancara terhadap guru dan orangtua subjek
- 3) Identifikasi kategori autisme menggunakan CARS
- 4) Tes kemampuan kognitif subjek

Analisis permasalahan subjek

Analisis dilakukan dengan cara menyusun dinamika psikologis subjek berdasarkan data yang diperoleh dan teori-teori pendukung.

Penyusunan intervensi untuk subjek

Intervensi disusun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Intervensi yang disusun harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan subjek dalam belajar mengenal huruf.

Penerapan intervensi

Penerapan intervensi dapat dilakukan oleh guru maupun orangtua. Jangka waktu penerapan intervensi adalah satu minggu, kemudian dilanjutkan evaluasi.

Evaluasi intervensi

Evaluasi intervensi dapat dilakukan dengan melihat ketercapaian target dan bagaimana efek terhadap subjek.

4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumen, dan tes psikologis. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Tinjauan Konsep

1. *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Strock (Hallahan & Kauffman, 2006) menyebutkan autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Autisme dikarakteristikan dengan adanya keterbatasan pada tiga area, yaitu: keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pengulangan pola perilaku. Autisme dan gangguan perkembangan pervasif lainnya ditunjukkan oleh karakteristik perilaku sebagai berikut: keterbatasan pada interaksi sosial, abnormalitas pada komunikasi verbal dan non-verbal, serta stereotipe perilaku dan minat yang terbatas.

Onset autism adalah pada awal masa anak-anak (Guinchat, Thorsen, Laurent, Cans, Bodeau, & Cohen, 2012). DSM-IV TR (American Psychiatric Association, 2000) mendefinisikan gangguan autistik sebagai berikut:

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, yang ditunjukkan paling sedikit dua ciri, yaitu:
 - 1) Adanya gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku *non-verbal* (bukan lisan), seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

- 2) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
 - 3) Ketidakmampuan untuk ikut merasakan kegembiraan orang lain
 - 4) Keterbatasan dalam berhubungan emosional secara timbal-balik dengan orang lain.
- b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi, yang ditunjukkan paling sedikit satu ciri yaitu:
- 1) Keterlambatan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan.
 - 2) Adanya gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
 - 3) Menggunakan bahasa yang repetitif atau meniru-niru, atau bersifat idiosinkratik (aneh).
 - 4) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan *stereotype*, yang ditunjukkan oleh satu ciri, yaitu:
- 1) Meliputi keasyikan dalam satu atau lebih pola minat yang terbatas atau *stereotype* yang bersifat abnormal, baik dalam intensitas maupun fokus.
 - 2) Tidak fleksibel dalam rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang non-fungsional.
 - 3) Perilaku gerakan repetitif atau *stereotype* (misal membuka menutup genggaman, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
 - 4) Adanya keasyikan yang terus-menerus pada bagian-bagian suatu benda.

Ada tiga faktor risiko yang dapat menyebabkan anak menjadi autis (Guinchat, Thorsen, Laurent, Cans, Bodeau, & Cohen, 2012), yaitu:

- a. Faktor prenatal meliputi kondisi genetik dan kehamilan. Usia ibu yang tua pada saat kehamilan memiliki risiko yang lebih. Pendarahan pada saat kehamilan juga dapat menyebabkan autisme.

*Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran
Pengenalan Huruf*

- b. Faktor perinatal adalah kondisi saat proses kelahiran. Bayi yang lahir prematur, terlalu lama dalam proses kelahiran, kekurangan oksigen saat lahir, dapat menyebabkan anak mengalami autisme.
- c. Faktor neonatal adalah kondisi saat awal sesudah bayi lahir. Berat badan bayi terlalu ringan, keracunan, mengalami infeksi, dan kekurangan nutrisi juga dapat menyebabkan autisme.

Gangguan autistik biasanya disebabkan tidak hanya oleh satu faktor, namun gabungan dari faktor-faktor risiko yang ada. Faktor risiko yang dapat menyebabkan adanya gangguan autistik (Keenan, Dillenburger, Doherty, Byrne, & Gallagher, 2007), yaitu:

- a. Faktor genetik, dimana terdapat gen patologis yang dapat diturunkan, contohnya adanya anomali pada kromosom.
- b. Faktor lingkungan, dimana terdapat pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan autis. Pada saat sebelum kelahiran dapat disebabkan oleh infeksi pada intrauterine, keracunan saat di kandungan, penggunaan alkohol dan narkoba. Penyebab sesudah kelahiran antara lain anak terkena penyakit rubella, terpapar merkuri dalam waktu yang lama, dan pola asuh yang tidak memadai. Penyebab lain yang disebutkan adalah adanya gangguan pada saat masa perkembangan anak, sehingga menghambat perkembangan anak.

2. Permasalahan Akademik Anak Autis

Anak autis memiliki permasalahan akademik, hal tersebut disebabkan oleh permasalahan perilaku pada anak autis. Permasalahan akademik yang dialami anak autis (Ohkouchi O. , 2012), yaitu:

- a. Terdapat kesenjangan antara kemampuan akademik tiap mata pelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik anak autis memiliki kecenderungan hanya tertarik pada pelajaran tertentu, dan sulit untuk mengalihkan pada pelajaran lain.
- b. Anak autis mengalami kesulitan untuk aktivitas akademik berkelompok, hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.
- c. Anak autis memiliki permasalahan dalam hubungan interpersonal. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan anak dalam membangun

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

pertemanan dengan teman sebaya. Anak autis memiliki risiko menjadi korban *bully*.

- d. Anak autis memiliki keterbatasan dalam mengendalikan perilaku, hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Anak autis belum tentu dapat duduk dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ohkouchi (2012) juga menyebutkan permasalahan yang dialami anak autis dalam *setting* akademik juga muncul pada saat menerima pelajaran. Anak autis memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga guru kesulitan dalam mengajarkan sesuatu. Kondisi tersebut juga menyebabkan anak autis membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran. Rentang perhatian anak dapat dipertahankan dengan membuat materi pelajarannya menjadi semenarik mungkin (De Rivera, 2008).

3. Intervensi untuk Anak Autis

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki *Individual Education Plan* (IEP), yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pada IEP salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan materi pada anak autis adalah menggunakan *Applied Behavior Analysis* (ABA) (New Brunswick Department of Education, 2005). ABA merupakan metode yang banyak digunakan dalam memodifikasi perilaku pada anak autis (Smith & Eikeseth, 2011). ABA merupakan studi ilmiah mengenai perilaku yang menyebutkan bahwa suatu perilaku dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Stimulus yang diberikan pada anak autis dapat membantu dalam menentukan perilaku yang diharapkan (Ortega, 2010). ABA menggunakan prinsip keperilakuan dalam memodifikasi perilaku anak (Keenan, Dillenburger, Doherty, Byrne, & Gallagher, 2007).

Metode untuk meningkatkan suatu perilaku adalah dengan mengontrol anteseden yang mendahului perilaku kemudian diikuti dengan pemberian penguatan positif. Anteseden adalah stimulus yang mendahului suatu respon dan dapat mempengaruhi respon yang akan muncul (Sundel & Sundel, 2005). Intervensi yang akan dilakukan adalah memberikan stimulus yang dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan, kemudian

diikuti dengan memberikan penguatan positif sesaat setelah perilaku yang diharapkan muncul.

D. Hasil Penelitian

Menurut guru kemampuan akademik (Guru, wawancara, pada 15 Juli 2015), subjek masih di bawah anak-anak seusianya, namun subjek dapat memahami instruksi sederhana, dapat mengingat materi yang diajarkan di sekolah, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hambatan yang sangat dirasakan oleh guru adalah konsentrasi subjek tidak bertahan lama sehingga guru kesulitan untuk mengajarkan hal baru, seperti mengenal benda, huruf dan angka. Subjek mampu untuk diajarkan mengenal huruf dan angka, namun guru belum menemukan cara membuat subjek lebih fokus dan senang mengikuti pelajaran.

Subjek mampu merespon saat dilatih atau diajar di kelas. Subjek dapat menjawab pertanyaan sederhana seperti apa warna kaosnya, benda apa yang ada dibuku dan menceritakan kejadian yang pernah dialami. Subjek dapat mengenal benda dan menceritakan ulang apa yang diajarkan, namun belum dapat memahami secara keseluruhan tentang benda-benda yang dikenalkan. Subjek juga sudah dapat mengikuti instruksi seperti duduk, keluarkan buku dan pensil, dan instruksi sederhana lainnya pada saat KBM berlangsung.

Menurut ibu subjek, subjek belum dapat membaca, menulis, dan memahami konsep angka, namun ibu sudah sangat senang dengan perkembangan subjek. Subjek dapat mengikuti instruksi yan diberikan, walaupun terkadang perlu diulang. Ibu subjek mengeluhkan bahwa subjek sering tidak memperhatikan apabila sedang dinasehati atau diajari huruf dan angka. Perhatian subjek mudah teralih dengan hal lain, subjek juga sering berbicara sendiri apabila sedang diajari. Subjek harus diingatkan berkali-kali agar dapat mengikuti instruksi (Ibu Subjek, wawancara 27 Juli 2015).

Pada saat pelajaran subjek sudah dapat membereskan peralatan belajarnya walau masih dengan bantuan guru. Hambatan yang dirasakan oleh guru adalah subjek sering melamun atau justru berbicara sendiri saat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

belajar. Subjek juga mudah sekali berpindah fokus perhatiannya. Menurut guru, subjek sering bergumam dan bernyanyi sendiri. Subjek memainkan jarinya pada saat pelajaran. Subjek pernah tiba-tiba berdiri dari bangku kemudian mendekati temannya yang sedang bermain bola, padahal subjek sedang belajar kosakata di kelas bersama guru. Hambatan yang lain adalah apabila subjek sudah tidak mau pada satu kegiatan maka sulit untuk membujuk atau merayunya agar mau mengikuti kegiatan tersebut kembali. Subjek akan menolak apabila dipaksa, biasanya subjek akan melakukan kegiatan yang disukainya saja seperti senam dan bernyanyi

Pada kegiatan yang menggunakan pensil dan kertas serta dilakukan duduk di depan meja seperti mencoret, menempel, dan menggambar, subjek membutuhkan instruksi berulang kali dari guru. Subjek juga menunjukkan perilaku tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Subjek berdiri dari bangku walaupun kegiatan belum selesai. Subjek meletakkan kepala di atas meja ketika kegiatan belajarnya di depan meja. Subjek belum dapat memegang pensil dengan benar, menghubungkan titik-titik menjadi sebuah garis, dan ketrampilan lain yang membutuhkan kemampuan motorik halus.

Pada kegiatan senam, bernyanyi dan bermain lempar bola, subjek tampak bersemangat. Subjek segera mengangkat kepalanya dan memperhatikan guru ketika kegiatannya adalah bernyanyi. Subjek dapat bernyanyi sendiri ketika diminta oleh gurunya. Subjek berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kemampuan motorik kasar subjek sudah lebih baik dibanding motorik halus. Subjek dapat meloncat, mengangkat satu kaki, dan melempar bola. Subjek juga dapat berlari dan berjalan lurus.

1. Kondisi dan Permasalahan Subjek

a. Domain Kognitif

Subjek dapat mengikuti instruksi dan memiliki daya ingat yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari kemampuan subjek dalam mengikuti kegiatan di sekolah maupun di rumah. Skor IQ subjek adalah 57 (kategori *profound*), usia mental 3 tahun 11 bulan. Kemampuan kognitif subjek berada di bawah usia kronologis. Kemampuan akademis subjek di bawah usia anak

Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf

seusianya, subjek belum dapat mengenal angka dan huruf. Daya konsentrasi subjek juga kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku subjek pada saat mengikuti pelajaran sering teralih oleh kegiatan lain.

b. Domain Afektif

Subjek dapat mengekspresikan perasaannya, namun berlebihan pada saat menunjukkan ekspresi senang. Subjek akan meloncat-loncat saat senang. Kemampuan dalam mengendalikan emosi masih kurang. Subjek terkadang memaksakan kehendak, ketika tidak dituruti maka subjek akan marah atau menangis. Subjek takut pada suara dan benda tertentu seperti *vacuum cleaner*, *hair dryer*, dan cabe. Subjek menyukai hal-hal yang berkaitan dengan musik dan nyanyian.

c. Domain Sosial

Kemampuan verbal subjek cukup baik, subjek dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Subjek juga dapat berkomunikasi sederhana dua arah dengan orang lain. Subjek juga dapat menceritakan pengalaman maupun cerita secara sederhana. Kematangan sosial subjek setara dengan anak usia 4 tahun 7 bulan. Usia tersebut di bawah usia subjek sebenarnya, namun secara keseluruhan subjek masih mampu untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Subjek masih kurang dalam kemampuan beradaptasi dengan rutinitas, lingkungan, dan orang baru. Subjek perlu didampingi dahulu beberapa kali oleh orangtua.

d. Domain Perilaku

Subjek lebih bersemangat pada saat pelajaran bernyanyi dan senam, dibanding dengan pelajaran yang menggunakan kertas dan pensil seperti menggambar, mencoret, mencocok, atau menempel. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku subjek pada saat pelajaran bernyanyi dan senam, subjek mengikuti instruksi yang diberikan, mengikuti pelajaran dengan tersenyum dan konsentrasi bertahan lebih lama. Pada saat pelajaran *paper pencil*, subjek tidak mengikuti instruksi guru, pandangan teralih pada hal lain, wajah tampak tidak bersemangat, dan tidak duduk dengan kepala tegak.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

e. Riwayat Kasus

Ibu subjek memiliki kecenderungan untuk melahirkan secara prematur. Anak pertama terlahir prematur 6 bulan dan tidak bertahan hidup. Subjek adalah anak kedua, terlahir prematur 8 bulan. Pada saat lahir, subjek menangis dan masa perkembangannya seperti anak pada umumnya. Masa perkembangan subjek lebih banyak diasuh oleh pengasuh, karena kedua orang tua bekerja hingga sore hari. Subjek diasuh oleh pengasuh yang tidak banyak berbicara. Pada saat usia 1 tahun 9 bulan, subjek terjatuh hingga gigi depan rompal, setelah kejadian tersebut subjek mengalami kemunduran kemampuan berbicara. Subjek menunjukkan gejala gangguan perkembangan.

Usia kronologis subjek pada saat penelitian 6 tahun 6 bulan. Subjek bersekolah di SLB khusus autisme di Yogyakarta. Subjek mengalami perkembangan cukup pesat semenjak bersekolah. Subjek dapat berkomunikasi dengan orang lain walau belum optimal, dapat bermain bersama dengan orang lain, dan subjek sudah dapat menatap mata orang lain.

Subjek dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut ditunjukkan dari subjek dapat mengikuti gerakan senam sambil bernyanyi. Subjek dapat menirukan gerakan-gerakan sederhana. Subjek dapat mengikuti instruksi dari guru maupun orang tua, walaupun harus diulang instruksinya. Subjek dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dari subjek dapat menjawab pertanyaan sederhana, walau dengan mengulang pertanyaannya terlebih dulu. Kalimat yang diucapkan subjek terkadang sudah jelas, namun terkadang juga sulit dipahami.

Subjek membutuhkan instruksi berulang kali dari guru pada kegiatan yang menggunakan pensil dan kertas seperti mencoret, menempel, dan menggambar. Subjek juga menunjukkan perilaku tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Subjek berdiri dari bangku walaupun kegiatan belum selesai. Subjek meletakkan kepala di atas meja ketika kegiatan belajarnya di depan meja. Subjek belum dapat memegang pensil dengan

Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf

benar, menghubungkan titik-titik menjadi sebuah garis, dan ketrampilan lain yang membutuhkan kemampuan motorik halus.

Pada kegiatan senam, bernyanyi dan bermain lempar bola, subjek tampak bersemangat. Subjek segera mengangkat kepalanya dan memperhatikan guru ketika kegiatannya adalah bernyanyi. Subjek dapat bernyanyi sendiri ketika diminta oleh gurunya. Subjek berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kemampuan motorik kasar subjek sudah lebih baik dibanding motorik halus. Subjek dapat melompat, mengangkat satu kaki, dan melempar bola. Subjek juga dapat berlari dan berjalan lurus.

Permasalahan yang muncul adalah subjek hanya menyukai pelajaran tertentu dan sulit untuk menarik perhatian subjek pada pelajaran yang kurang disukai. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan subjek pengenalan huruf, perhatian subjek mudah teralih pada saat pelajaran pengenalan huruf. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa metode pembelajaran pengenalan huruf yang dilakukan oleh guru adalah *paper and pencil based*.

2. Analisis Permasalahan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil asesmen terhadap subjek menunjukkan bahwa subjek memang mengalami autis. Subjek menunjukkan tanda-tanda kemunduran dalam kemampuan berbahasa pada usia 1 tahun 9 bulan. Asesmen lebih lanjut untuk mengetahui tingkat autis pada subjek digunakan CARS, hasilnya menunjukkan bahwa subjek mengalami autis ringan.

Faktor risiko yang terdapat pada kondisi subjek yaitu terlahir prematur dan pola asuh yang kurang memadai pada saat tahap perkembangan awal. Pada saat usia masa peka berbahasa, subjek diasuh oleh pengasuh yang pendiam, sehingga tidak mendapat stimulus yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Subjek juga mengalami luka pada mulut dan gusi pada usia 1 tahun 9 bulan, sehingga semakin menghambat proses belajar berbahasa.

Pelajaran mengenal huruf yang diberikan pada subjek menggunakan metode *paper pencil* dan duduk di kursi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

subjek tidak menyukai pelajaran paper *pencil* dan duduk lama di kursi. Perhatian subjek tidak bertahan lama dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat disebabkan oleh materi ataupun metode belajar yang kurang menarik bagi subjek.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2,
Jul-Des 2016*

Rencana dan kurikulum pembelajaran anak seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget (Stringer, Christensen, & Baldwin, 2010) usia 2-7 tahun berada pada tahap preoperasional. Pada tahap ini anak belum dapat memahami hal abstrak. Anak belajar dengan benda konkrit dan berinteraksi fisik dengan lingkungan. Anak sudah mulai belajar simbol. Usia kronologis subjek pada saat ini adalah 6 tahun 6 bulan, namun usia mental subjek adalah 3 tahun 11 bulan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif subjek masih setara dengan anak usia 3 tahun 11 bulan, sehingga pembelajaran yang sesuai untuk subjek adalah yang sesuai untuk tahap preoperasional. Pada tahap ini pembelajaran yang sesuai untuk subjek adalah menggunakan alat peraga, warna, nyanyian, atau permainan yang menarik bagi subjek. Subjek lebih menyukai pelajaran bernyanyi dan senam, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek lebih tertarik pada pelajaran yang menggunakan unsur bernyanyi dan bergerak. Rentang perhatian subjek pada pelajaran bernyanyi dan senam lebih lama dibanding pada pelajaran yang menggunakan kertas dan pensil. Pada saat subjek tidak menyukai atau kurang tertarik pada pelajaran, maka subjek akan melakukan kegiatan lain yang lebih disukai, seperti bernyanyi atau bermain dengan mainan yang ada. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diketahui permasalahan subjek adalah perhatian yang mudah teralih pada saat pelajaran mengenal huruf. Hal tersebut disebabkan subjek kurang menyukai metode pembelajarannya.

3. Penyusunan Intervensi

Intervensi yang akan dilakukan adalah mengubah metode pembelajaran subjek dalam mengenal huruf. Tujuan dari intervensi yang dilakukan adalah meningkatkan perilaku defisit, yaitu melihat ke arah guru dan

*Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran
Pengenalan Huruf*

mengikuti instruksi guru. Tahapan perencanaan intervensi yang dapat dilakukan (Sundel & Sundel, 2005) adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan teknik modifikasi perilaku yang digunakan beserta prosedur penerapannya, yaitu *stimulus control*.
- b. Melibatkan orang tua dan guru dalam merancang intervensi. Pada kasus ini menentukan stimulus, konsekuensi dan *reinforcement* yang sesuai untuk subjek. Pada kasus ini, stimulus yang digunakan adalah metode mengajar dengan nyanyian, gerakan dan warna. *Reinforcement* yang akan diberikan adalah buku mewarnai edisi kendaraan.
- c. Menentukan stimulus dari lingkungan natural subjek untuk menggeneralisasikan dan menjaga perilaku yang ditingkatkan.
- d. Membuat kontrak intervensi (tertulis maupun lisan). Kesepakatan yang dilakukan tidak menggunakan kontrak tertulis, hanya kesepakatan secara lisan.
- e. Menerapkan teknik dan prosedur yang telah disusun.
- f. Mencatat perkembangan subjek yang dilakukan oleh praktikan, guru, dan orangtua.
- g. Melakukan evaluasi program.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum mengajarkan anak mengenal huruf (Reason & Boote, 2003) adalah:

- a. Pastikan suasana belajar menyenangkan dan nyaman.
- b. Pilih tempat yang kondusif agar tidak banyak distraktor saat belajar.
- c. Gunakan alat peraga dalam pembelajaran.
- d. Gunakan beberapa pendekatan yang mendukung, misal: visual, audio, kinestetik.
- e. Informasikan pada anak saat anak benar atau salah.
- f. Berikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan.
- g. Berikan materi secara bertahap, jenjang kesulitan ditingkatkan sesuai kemampuan anak.
- h. Gunakan instruksi singkat.

Metode mengajar mengenal huruf dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Belajar Mengenal Huruf

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

Hari ke-	Alat peraga yang digunakan	Pelaksanaan
1	Mainan berbentuk huruf dan lembar huruf untuk panduan bernyanyi.	<ol style="list-style-type: none"> Mengajarkan nama-nama huruf dengan nyanyian dan alat peraga. Mengevaluasi ketertarikan subjek terhadap metode belajar yang diberikan.
2	Krayon, lembar berisi huruf A hingga E, dan lembar huruf untuk panduan bernyanyi.	<ol style="list-style-type: none"> Menyanyikan nama-nama huruf bersama. Subjek diminta mewarnai huruf A dengan warna merah. Subjek diminta mewarnai huruf B dengan warna biru. Subjek diminta mewarnai huruf C dengan warna kuning. Subjek diminta mewarnai huruf D dengan warna hijau. Subjek diminta mewarnai huruf E dengan warna abu-abu. Menyanyikan nama-nama huruf bersama.
3	Lembar berisi huruf A hingga E dengan garis putus-putus, lembar huruf untuk panduan bernyanyi, dan kertas kecil-kecil berisi huruf A hingga E.	<ol style="list-style-type: none"> Menyanyikan nama-nama huruf bersama. Subjek diminta menyambung garis putus-putus dan menyebutkan nama huruf yang terbentuk. Subjek diminta mengambil satu lipatan kertas dan menyebutkan nama huruf yang tertulis di dalamnya. Diulang hingga huruf A, B, C, D, E telah terambil semua. Menyanyikan nama-nama huruf bersama.
4	Lembar huruf untuk panduan bernyanyi, krayon, dan lembar berisi huruf A hingga E.	<ol style="list-style-type: none"> Menyanyikan nama-nama huruf bersama. Subjek diminta mewarnai huruf A dengan warna merah. Subjek diminta mewarnai huruf B dengan warna biru. Subjek diminta mewarnai huruf C dengan warna kuning. Subjek diminta mewarnai huruf D dengan warna hijau. Subjek diminta mewarnai huruf E dengan warna abu-abu.

*Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran
Pengenalan Huruf*

		g. Menyanyikan nama-nama huruf bersama.
5	Lembar berisi huruf A hingga E dengan garis putus-putus, lembar huruf untuk panduan bernyanyi, dan kertas kecil-kecil berisi huruf A hingga E.	<p>a. Menyanyikan nama-nama huruf bersama.</p> <p>b. Subjek diminta menyambung garis putus-putus dan menyebutkan nama huruf yang terbentuk.</p> <p>c. Subjek diminta mengambil satu lipatan kertas dan menyebutkan nama huruf yang tertulis di dalamnya. Diulang hingga huruf A, B, C, D, E telah terambil semua.</p> <p>d. Menyanyikan nama-nama huruf bersama.</p>
6	Lembar huruf untuk panduan bernyanyi, krayon, lembar berisi huruf A hingga E, dan kertas kecil-kecil berisi huruf A hingga E.	<p>a. Menyanyikan nama-nama huruf bersama.</p> <p>b. Subjek diminta mewarnai huruf A dengan warna merah.</p> <p>c. Subjek diminta mewarnai huruf B dengan warna biru.</p> <p>d. Subjek diminta mewarnai huruf C dengan warna kuning.</p> <p>e. Subjek diminta mewarnai huruf D dengan warna hijau.</p> <p>f. Subjek diminta mewarnai huruf E dengan warna abu-abu.</p> <p>g. Subjek diminta mengambil satu lipatan kertas dan menyebutkan nama huruf yang tertulis di dalamnya. Diulang hingga huruf A, B, C, D, E telah terambil semua.</p>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

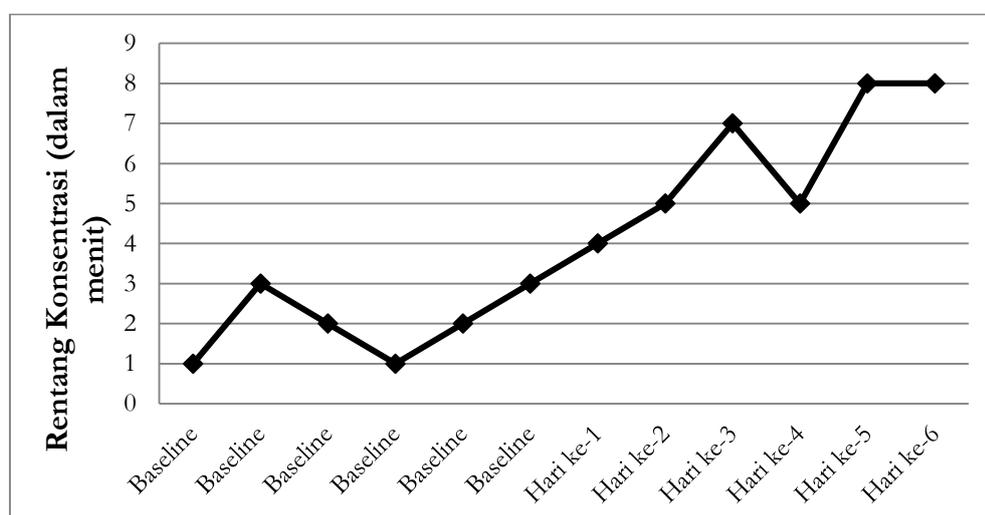
4. Hasil dan Evaluasi Intervensi

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa target yang telah disepakati telah tercapai. Rentang perhatian subjek telah meningkat, subjek juga lebih menikmati kegiatan mengenal huruf. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi terhadap subjek pada saat mengikuti pelajaran mengenal huruf. Peningkatan rentang perhatian subjek dapat dilihat pada Grafik 1.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil intervensi maka dapat diketahui bahwa intervensi yang dilakukan berhasil mencapai target. Rentang konsentrasi subjek dapat meningkat dengan metode belajar yang lebih

bervariasi. Namun, dapat diketahui juga bahwa rentang konsentrasi subjek belum dapat konsisten. Pada hari ke-4 subjek mengalami penurunan lama konsentrasi dibanding hari ke-3. Hal tersebut disebabkan subjek masih dalam kondisi kurang sehat. Pada hari berikutnya subjek sudah dapat kembali mengikuti kegiatan mengenal huruf dengan antusias. *Follow-up* dilakukan setelah guru menerapkan metode belajar mengenal huruf selama satu minggu. Hasil *follow-up* menunjukkan bahwa subjek lebih bersemangat mengikuti pelajaran mengenal huruf dengan metode yang bervariasi. Guru juga mengembangkan beberapa metode baru agar subjek tidak bosan.

Grafik 1. Hasil Intervensi



Intervensi yang diberikan pada subjek dapat dikatakan berhasil karena mencapai target yang ditetapkan. Metode belajar mengenal huruf yang khusus dirancang untuk subjek dapat meningkatkan rentang perhatian untuk belajar mengenal huruf. Hal tersebut disebabkan subjek menyukai metode belajar yang diterapkan. Pada proses penyusunan intervensi, sangat diperlukan data mengenai kondisi subjek. Metode belajar yang disusun dapat sesuai untuk subjek karena telah diketahui bahwa subjek menyukai kegiatan bernyanyi, mewarnai, dan senam. Data tersebut dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan menyusun intervensi untuk subjek. Kerja sama dengan guru dan orangtua juga

memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode belajar mengenal huruf pada subjek. Guru dan orangtua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan belajar subjek, terutama berkaitan metode belajar.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Kesimpulan dari studi ini adalah terdapat peningkatan rentang perhatian pada subjek, setelah menggunakan metode belajar gerakan dan lagu.
- b. Anak autis memerlukan metode belajar yang sesuai dengan dirinya masing-masing, oleh sebab itu diperlukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui minat, kelebihan, kekurangan dan karakter lainnya. Hal tersebut berguna untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif untuk anak autis.
- c. Kerja sama antara guru dan orangtua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak autis. Konsistensi penerapan intervensi dan kepekaan terhadap kebutuhan anak autis menjadi poin penting dalam keberhasilan intervensi yang dilakukan.

2. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek masih belum memadai untuk dilakukan generalisasi pada kasus yang lebih luas, perlu menentukan kriteria inklusi subjek penelitian secara lebih rinci, dan menambah lama penerapan intervensi agar dapat diketahui jangka efek intervensi yang diberikan.

3. Saran

- a. Bagi guru dan orangtua

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah senantiasa memperbarui metode untuk mengajarkan huruf pada subjek. Karakteristik subjek sebagai anak autis memiliki ciri mudah bosan, sehingga diperlukan variasi metode yang disesuaikan dengan kesukaan subjek. Perkembangan subjek didukung oleh guru dan orangtua, sehingga guru dan orangtua dapat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

bekerja sama dalam merencanakan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan subjek.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih perlu dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih. Pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah subjek dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat dibandingkan hasilnya. Rentang waktu penerapan intervensi perlu ditambah, agar dapat diketahui jangka efek intervensi yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TR) 4th Editon*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Davis, M. (2016). *The effect of music therapy on joint attention skills in children with autism spectrum disorder*. Kansas: University of Kansas.
- De Rivera, C. (2008). The Use of Intensive Behavioural Intervention for Children With Autism. *Journal on Developmental Disabilities*, Volume 14, Number 2.
- Febriatmika, Y. B. (2013). *Penanganan masalah kognitif pada anak autis dengan menggunakan kartu bergambar di PAUD Saymara tahun 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Guinchat, V., Thorsen, P., Laurent, C., Cans, C., Bodeau, N., & Cohen, D. (2012). Pre-, Peri-, and Neonatal Risk Factors for Autism. *Acta Obstet Gynecol Scand*, 91:287-300.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners : Introduction to Special Education, 10th edition*. United States: Pearson Education, Inc.
- Keenan, M., Dillenburger, K., Doherty, A., Byrne, T., & Gallagher, S. (2007). *Meeting the needs of families living with children diagnosed with Autism Spectrum Disorder*. Coleraine: University of Ulster Published.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- National Institute of Mental Health. (2008). *Autism Spectrum Disorders Pervasive Developmental Disorders*. Bethesda: National Institute of Mental Health Science Writing, Press & Dissemination Branch.
- New Brunswick Department of Education. (2005). *Teaching Student with Autism Spectrum Disorders: Inclusive Programming for ASD students in New Brunswick Schools*. Fredericton: New Brunswick Department of Education.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 2
Jul-Des 2016*

Ohkouchi, O. (2012). High-Functioning Autistic Children, From a Clinical Psychologist's Perspective. *Journal of the Japan Medical Association*, 55(4): 303–306.

Ohkouchi, O. (2012). High-Functioning Autistic Children, From a Clinical Psychologist's Perspective. *Journal of the Japan Medical Association*, 55(4), 303-306.

Ortega, J. V. (2010). Applied behavior analytic intervention for autism in early childhood: Meta-analysis, meta-regression and dose–response meta-analysis of multiple outcomes. *Clinical Psychology Review*, 387–399.

Reason, R., & Boote, R. (2003). *Helping Children with Reading and Spelling : a Special Needs Manual* . London: Routledge Falmer Taylor & Francis Group.

Smith, T., & Eikeseth, S. (2011). O. Ivar Lovaas: Pioneer of Applied Behavior Analysis and Intervention for Children with Autism. *Journal of Autism & Developmental Disorders*, 41:375–378.

Stringer, E. T., Christensen, L. M., & Baldwin, S. C. (2010). *Integrating Teaching, Learning, and Action Research: Enhancing Instruction in the K–12 Classroom*. United States: SAGE Publications, Inc.

Sundel, M., & Sundel, S. S. (2005). *Behavior Change in The Human Services: Behavioral and Cognitive Principles and Application, 5th edition*. United States: Sage Publications, Inc.

Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Jurnal Edukajos*, III(1), 119-133.

Winkle, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.